

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput merupakan salah satu film dokumenter Indonesia yang dapat menembus beberapa Festival Nasional bahkan Internasional terlebih lagi dapat meraih beberapa penghargaan yang cukup bergengsi. Keberhasilan film tersebut tidak lepas dari proses manajemen yang baik walaupun menggunakan manajemen produksi yang minimal, namun tidak menghambat Film Nyanyian Akar Rumput menjadi karya yang maksimal. Manajemen produksi film dokumenter tersebut melalui proses seperti pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga yang terakhir melewati tahap distribusi eksibisi.

Tanpa menerapkan manajemen produksi dalam membuat film, khususnya film dokumenter, proses produksi tidak akan berjalan lancar dan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu, sangat pentingnya manajemen produksi untuk diterapkan, dipelajari bahkan diteliti. Terlebih lagi manajemen produksi yang memaparkan khusus untuk film dokumenter belum terlalu banyak. Dan uniknya proses pembuatan film dokumenter dalam setiap produksinya berbeda-beda sesuai *treatment* yang digunakan oleh setiap *filmmaker*. Begitu pula dengan Yuda Kurniawan sebagai sutradara sekaligus produser mempunyai model sendiri dalam melakukan manajemen produksi film dokumenter.

Model manajemen produksi film dokumenter Yuda berbeda dengan manajemen produksi film dokumenter pada umumnya atau konvensional, Yuda lebih mengacu pada beberapa sutradara luar negeri yang menggunakan pendekatan *direct cinema* dalam produksinya, seperti Jean Pierre Dardenne seorang sutradara asal Belgia yang meraih Palme d'Or, penghargaan tertinggi di festival film Cannes yang selalu melibatkan sedikit tim produksi dalam proses pembuatan filmnya. Yuda juga menerapkan teori dogma 95 rules yang lahir pada tahun 80an, dimana berisi aturan sendiri mengenai proses pembuatan film yang tidak mengikuti aturan baku film-film *Hollywood*.

Tahapan pembuatan *Nyanyian Akar Rumput* yang dilakukan Yuda Kurniawan sebagai produser sekaligus sutradara untuk menyampaikan pesan hubungan anak dengan ayahnya, belum selesainya kasus HAM yang terjadi di Indonesia, dan masih menjadi PR pemerintah Indonesia hingga saat ini, yang kemudian diterjemahkan ke dalam format film dokumenter panjang selama 112 menit.

Manajemen produksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* dengan melakukan tahap awal yaitu menentukan ide yang menekankan pada kasus HAM yang pernah terjadi di Indonesia khususnya di tahun 1998, yang luput dari agenda pemerintah untuk menyelesaikan kasus tersebut yang seharusnya dapat perhatian lebih dari pemerintah, khususnya harapan-harapan dari keluarga yang menjadi korban kasus tersebut.

Bersamaan dengan ide yang berasal dari kegelisan sutradara, film ini pula dikemas dari kesukaan sang sutradara dengan musik.

Ide tersebut kemudian dikembangkan dengan melakukan riset, baik itu riset pustaka yang di dapatkan dari berita, arsip ataupun *footage* milik Lexy Rambadeta tentang Wiji Thukul, Fajar Merah dan dinamika politik tahun 2014. Sedangkan riset observasi dan wawancara dilakukan dengan menyambangi rumah Fajar sebagai subjek, tidak sedikit pula Yuda meliput kondisi dinamika ditahun tersebut.

Untuk dapat menyampaikan pesannya secara keseluruhan, setelah riset, ide tersebut diterjemahkan ke dalam dua pendekatan, yaitu ekspositori dan observasi. Ketika riset pula, akhirnya dapat diputuskan alat apa yang akan digunakan dalam merekam gambar dan suara untuk pembuatan Nyanyian Akar Rumput. Dalam produksi ini, Yuda menggunakan kereta sebagai alat transportasi untuk dirinya bolak-balik Jakarta-Solo. Dan transportasi untuk mengikuti saat subjeknya tampil, dirinya flexible dengan ikut dalam rombongan mereka.

Pada tahap eksekusi, tidak ada kendala besar yang dialami saat proses pembuatan Nyanyian Akar Rumput. Tahap produksi ini berjalan dengan efektif karena pra produksinya dilakukan dengan baik. Setelah pengambilan gambar dan suara Yuda selalu *membackup* datanya. Selain itu dirinya membawa catatan kecil untuk mengingatkan dirinya dengan apa yang harus diambil, walaupun semuanya berjalan dengan sendirinya.

Dalam mengumpulkan *footage* ataupun melakukan wawancara, pendekatan yang dilakukan Yuda terhadap subjeknya sangat efektif, hasilnya subjeknya menerima kehadirannya.

Memasuki tahap pasca produksi, film *Nyanyian Akar Rumput* membutuhkan waktu hampir satu tahun lamanya. Dengan meringkas proses yang ada pada aturan baku manajemen produksi film dokumenter. Untuk menghasilkan film yang baik, dalam hal ini *Nyanyian Akar Rumput* melibatkan relasi dari sineas film maupun aktivis HAM guna mengukur pendapat mereka dalam melihat alur cerita yang telah dibangun oleh sutradara. Pendapat itulah yang menjadi acuan untuk memperbaiki susunan cerita yang bertujuan membuat film yang telah disusun mendapatkan hasil yang maksimal.

Proses paling akhir dari manajemen produksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* adalah mendistribusikan film tersebut untuk eksibisi. Dalam tahap ini produser film menggunakan jalur distribusi terbalik, yaitu *sidestream* yang meliputi festival dan screening/roadshow, serta *mainstream* yang meliputi pemutaran pada layar bioskop.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pembahasan serta temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian model manajemen produksi film dokumenter yang digunakan Yuda Kurniawan dalam memproduksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, maka penulis dapat memberikan saran atas hasil

penelitian yang diperoleh dan selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi pada penelitian lainnya, tidak terkecuali pula dengan Rekam Docs atau Yuda Kurniawan sebagai *filmmaker*. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan kegiatan pra produksi, seharusnya Yuda sebagai sutradara dalam mengemas ide lebih detail lagi, seperti dibuat *draft* agar ide tersebut dapat mencapai tujuannya dengan baik, dan agar tidak mendapat kesulitan ketika produksi berlangsung.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan pra produksi bagian *budgeting*, Yuda Kurniawan dalam membuat film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, seharusnya membuat anggaran untuk produksi film tersebut mulai dari pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga distribusi dan eksibisi.
3. Dalam pelaksanaan kegiatan produksi pula, seharusnya Yuda membuat *transkript* wawancara untuk nantinya lebih memudahkan dirinya dalam menyusun gambar yang telah diambil jika diperlukan ketika editornya dari pihak lain.
4. Dalam pelaksanaan pasca produksi, seharusnya sebagai seorang sutradara, Yuda mengawasi editor yang sudah dipercaya untuk menyusun gambar agar menjadi film dengan alur cerita yang baik dan menarik, dikarenakan sebelum dirinya memutuskan untuk

mengedit film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini, Yuda sempat mempercayakan filmnya di susun oleh teman yang sudah terbiasa dengan kegiatan mengedit film dokumenter, yang pada akhirnya film tersebut tidak dikerjakan sama sekali.

5. Dalam pelaksanaan distribusi dan eksibisi, sebelum disuguhkan ke audiensnya baik melalui festival, ataupun pemutaran alternatif sebaiknya tahapan-tahapan yang ada di pasca produksi diselesaikan terlebih dahulu, karena ketika film tersebut submit dan masuk festival, Yuda lebih dapat santai dan siap dengan masterpiece yang ia produksi.